

Program Penguatan Kesejahteraan melalui Peningkatan Pengetahuan Pencegahan *Bullying* dan NAPZA

Rizky Putra Santosa*, Ellyana Ilsan Eka Putri, Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, Adiwignya Nugraha Widhi Harita, Mimbar Oktaviana, Mesa Taja Izza Jannati Erbi, Nayra Aqilah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

rizkysantosa@unesa.ac.id

Abstrak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.1730>

*Correspondensi: Rizky Putra Santosa

Email: rizkysantosa@unesa.ac.id

Received: 02-06-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa MTs Kebunrejo Genteng, Banyuwangi mengenai pencegahan perilaku bullying dan bahaya NAPZA melalui intervensi psikoedukasi. Remaja di lingkungan pesantren rentan terhadap permasalahan psikososial seperti perundungan dan penyalahgunaan NAPZA. Metode pelaksanaan meliputi presentasi materi, diskusi, studi kasus, dan praktik pembuatan poster edukasi yang diikuti oleh 56 siswa. Efektivitas program diukur menggunakan instrumen pretes-postes yang dianalisis dengan uji statistik *paired sample t-test* dan *Wilcoxon signed-rank test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan keseluruhan yang signifikan ($t(55) = -2,46; p < 0,01; d = -0,32$), meskipun dengan efek yang tergolong kecil ($d = -0,32$). Program ini menyimpulkan bahwa pendekatan psikoedukasi efektif untuk materi faktual seperti NAPZA, namun membutuhkan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi kompleksitas pencegahan perilaku *bullying*. Respon peserta terhadap program secara keseluruhan berada pada kategori puas. Rekomendasi untuk intervensi serupa di masa depan adalah pengembangan program yang lebih diferensiatif sesuai dengan karakteristik masing-masing permasalahan.

Kata kunci: Pengetahuan, Penyalahgunaan, Remaja, Perkembangan, Intervensi Single-

Session

Abstract

Adolescents in Islamic boarding schools are vulnerable to psychosocial issues such as bullying and substance abuse. This community service program aimed to enhance students' understanding of bullying prevention and the dangers of drugs at MTs Kebunrejo in Genteng, Banyuwangi, through a psychoeducational intervention. The implementation methods included presenting material, interactive discussions, case studies, and a practical educational poster-making session, which was attended by 56 students. The program's effectiveness was measured using pretest-posttest instruments, with the data analyzed via *paired sample t-test* and *Wilcoxon signed-rank tests*. The evaluation results indicated a significant increase in knowledge regarding anti-substance abuse ($t(55) = -2.96; p < .01$) and in overall knowledge ($t(55) = -2.46; p < .01$), albeit with a small effect size ($d = -0.32$). The program concludes that the psychoeducational approach is effective for factual topics like substance abuse but requires a more comprehensive and sustainable strategy to address the complex nature of bullying. Participant feedback towards the program was generally positive. Recommendations for future interventions include developing more differentiated programs tailored to the specific characteristics of each issue.

Keywords: Knowledge, Abuse, Adolescents, Development, Single-Session Intervention

"

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berisiko mengalami berbagai masalah psikososial, termasuk perundungan (*bullying*) dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Santrock, 2019). Fenomena ini juga terjadi dalam konteks lokal, seperti yang dihadapi oleh santri di Yayasan Yapip Bustanul Makmur, Genteng, Banyuwangi. Sebagai institusi yang berperan sentral dalam pembentukan karakter islami (Syafe'i, 2017), pondok pesantren ini menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan luar, terutama dalam interaksi sosial santri dengan teman sebaya non-santri di MTs Kebunrejo. Interaksi ini berpotensi memunculkan perilaku maladaptif (Pitriah, 2020), yang diperparah oleh keterbatasan pengawasan di luar jam pesantren.

Dampak dari permasalahan ini mulai terasa secara sistemik. Survei terhadap orang tua santri mengungkap kekhawatiran akan pengaruh pergaulan bebas yang dapat memengaruhi kesejahteraan (*well-being*) remaja. Lebih lanjut, hal ini berpotensi mengikis citra dan reputasi positif yang telah dibangun pesantren melalui berbagai media, termasuk website dan media sosial (Hani', Khoiroh and Husna, 2025). Oleh karena itu, langkah preventif yang efektif mutlak diperlukan.

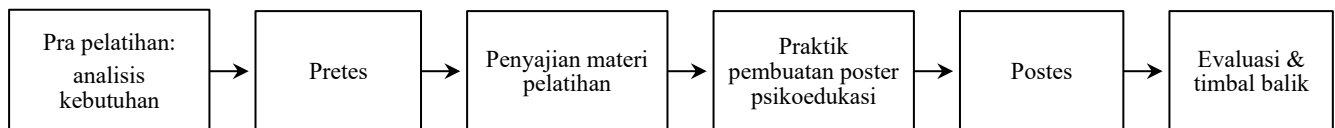
Yayasan telah menunjukkan komitmen kuat dengan mengimplementasikan berbagai upaya, seperti pengawasan intensif oleh pengasuh, layanan konseling, dan kerja sama dengan mitra terkait. Meski demikian, upaya tersebut dinilai belum cukup optimal. Diperlukan intervensi yang lebih strategis dan berbasis bukti, salah satunya melalui program psikoedukasi yang melibatkan tenaga profesional untuk mencegah kasus perundungan dan penyalahgunaan NAPZA (Ahda *et al.*, 2022; Wibowo, Christy and Unter, 2022).

Berdasarkan analisis kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat melalui psikoedukasi untuk penguatan karakter positif pada siswa di MTs Kebunrejo. Program ini dirancang sebagai langkah strategis untuk bersinergi dengan yayasan, dengan melibatkan ahli dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya (FPsi Unesa). Tujuan psikoedukasi yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait pencegahan *bullying* dan anti-NAPZA. Selain menjawab kebutuhan lokal, program ini selaras dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mendukung SDG 3 (memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia) melalui pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan penanganan kesehatan mental remaja. Program ini juga berkontribusi pada SDG 4 (pendidikan berkualitas) dengan memberikan pendidikan kesehatan mental yang inklusif, serta SDG 16 (mengurangi kekerasan dalam segala bentuknya) melalui upaya sistematis mencegah perilaku perundungan. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bersifat lokal tetapi juga merupakan bagian dari upaya global mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

II. METODE

Program pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode, diantaranya presentasi, diskusi, dan praktik. Kegiatan pendampingan berlangsung secara berkelanjutan, mencakup pra-pelatihan hingga pasca pelatihan. Tahap pra-pelatihan, tim melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui koordinasi dengan perwakilan yayasan mitra. Pelaksanaan pelatihan psikoedukasi terbagi ke dalam beberapa sesi berurutan, yaitu; (a) pretes yang dilakukan untuk menilai pemahaman awal siswa mengenai perilaku *bullying* dan anti-NAPZA, (b) penyajian materi oleh narasumber yang diperkaya dengan sesi diskusi interaktif, (c) praktik pembuatan poster edukasi tentang pencegahan perilaku *bullying* dan anti

NAPZA, dan (d) post tes dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan. Setelah pelatihan (tahap pasca-pelatihan), kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan evaluasi dan umpan balik terkait materi yang telah diberikan. Umpan balik ini dikumpulkan menggunakan kuesioner survei dalam format *paper and pencil test*.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pelatihan psikoedukasi

Instrumen pengukuran pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan NAPZA, yang berupa tes kognitif, dikembangkan berdasarkan kisi-kisi materi pelatihan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan instrumen penelitian (Azwar, 2022). Instrumen ini diberikan sebagai pretes dan postes. Untuk instrumen pengetahuan *bullying*, parameter item dianalisis meliputi tingkat kesulitan item, daya beda item, dan estimasi reliabilitas (DeVellis, 2016). Hasil analisis butir pretes menunjukkan rata-rata tingkat kesulitan item sebesar 0,59 dan rata-rata daya beda sebesar 0,27, dan estimasi reliabilitas alpha sebesar 0,56.

Sementara itu, instrumen evaluasi dan umpan balik dikembangkan secara mandiri oleh tim untuk memahami pengalaman serta menilai manfaat kegiatan dari perspektif peserta. Instrumen ini disusun dengan memadukan pertanyaan terbuka dan tertutup guna mendapatkan saran secara kualitatif dan kuantitatif mengenai materi dan proses pelatihan.

Data yang bersumber dari hasil pretes dan postes dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dan simpangan baku dari kedua pengukuran tersebut. Analisis inferensial bertujuan untuk menguji perbedaan signifikan antara skor pretes dan postes, dengan hipotesis bahwa skor postes lebih tinggi. Pengujian ini menggunakan *paired sample t-test* jika data berdistribusi normal, atau *Wilcoxon signed-rank test* jika data tidak berdistribusi normal (Tabachnick and Fidell, 2018). Untuk data kualitatif dari kuesioner evaluasi, analisis dilakukan dengan teknik coding guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi mengenai pencegahan *bullying* secara detail dapat membantu siswa memahami permasalahan yang mungkin dihadapi begitu pula pengetahuan anti NAPZA sebagai langkah awal melindungi diri peserta untuk menghindari keterlibatannya dalam penyalahgunaan obat-obatan di masa mendatang (Putra and Susilo, 2023). Informasi yang diberikan terkait dampak penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku pencegahan *bullying* berupa pengenalan umum, jenis-jenisnya, dampak negatif, cara pencegahan, cara penanggulangan, dan intervensi dini jika kedua hal tersebut terjadi di lingkungannya dengan peran sebagai pelaku, korban, maupun pihak ketiga yang tidak terkait langsung dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, kesadaran mengenai tujuan dan rencana hidup untuk mencapai kesejahteraan perlu ditekankan kepada para siswa mengingat usia mereka yang masih tergolong remaja awal dan membutuhkan bimbingan untuk menentukan arah tujuan hidup yang jelas (Deviana, Umari and Khadijah, 2023).

Kegiatan pelatihan psikoedukasi telah dilaksanakan pada 16 Juni 2025 di MTs Kebunrejo Genteng, Banyuwangi. Kegiatan ini diikuti oleh 56 siswa. Pelatihan berlangsung dalam beberapa sesi utama, yaitu: (1) pembukaan dan pretes, (2) pemaparan materi tentang pencegahan *bullying* dan bahaya NAPZA, (3) diskusi interaktif dan studi kasus, (4) praktik pembuatan poster edukasi, serta (5) postes dan penutupan. Terdapat beberapa materi yang dipaparkan dan didiskusikan kepada siswa pada saat pelatihan. Beberapa materi yang disampaikan memunculkan diskusi seputar materi dan diluar topik. Secara umum runtutan materi pelatihan tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan dan Pendampingan

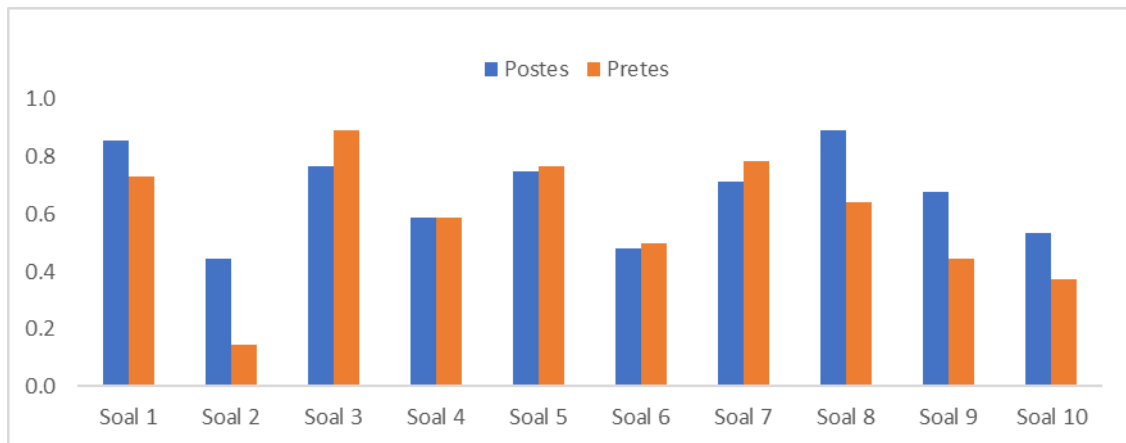
No	Materi	Topik Pembahasan
1.	Materi pertama	Pengantar perilaku <i>bullying</i> dan karakteristiknya
2.	Materi kedua	Dampak perilaku <i>bullying</i> bagi korban dan pelaku
3.	Materi ketiga	Pengantar penggunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA)
4.	Materi keempat	Dampak penggunaan NAPZA secara fisik, mental dan hukum
5.	Materi kelima	Pencegahan dan pelaporan tindakan <i>bullying</i> dan penyalahgunaan NAPZA

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan analisis uji beda *paired-sample t-test* (satu ekor) pada data pretes dan postes pengetahuan peserta tentang *bullying* dan NAPZA bahwa pengetahuan setelah psikoedukasi lebih tinggi dibandingkan pengetahuan sebelum psikoedukasi. Analisis dibagi menjadi tiga yaitu, (1) pengujian perbedaan perubahan pengetahuan *bullying*, (2) pengetahuan anti-NAPZA, dan (3) pengetahuan total. Sebelum uji inferensial, data dinyatakan berdistribusi normal ($p > 0,05$) berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk pengujian kedua dan ketiga, namun tidak terdistribusi normal pada pengujian pertama. Hasil analisis pertama menunjukkan tidak perbedaan yang signifikan antara pengetahuan *bullying* sebelum ($M = 3,13$; $SD = 1,27$) dan setelah psikoedukasi ($M = 3,41$; $SD = 1,47$), Wilcoxon W Rank sebesar 260, $p = 0,12$ bahwa tidak terdapat perubahan pengetahuan *bullying* sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Analisis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anti-NAPZA sebelum ($M = 2,75$; $SD = 1,25$) dan setelah psikoedukasi ($M = 3,30$; $SD = 1,11$), $t(55) = -2,96$; $p < 0,01$ sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi. Analisis ketiga yaitu menguji perubahan pengetahuan keseluruhan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan keseluruhan sebelum ($M = 5,88$; $SD = 2,02$) dan setelah psikoedukasi ($M = 6,71$; $SD = 2,29$), $t(55) = -2,46$; $p < 0,01$; $d = -0,32$ sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat peningkatan pengetahuan keseluruhan setelah diberikan psikoedukasi namun efek yang dihasilkan tidak terlalu besar. Hasil ini dapat dimaknai bahwa pengetahuan setelah pelatihan lebih tinggi dibandingkan pengetahuan sebelum pelatihan psikoedukasi. Peningkatan pengetahuan dari peserta secara rinci disajikan pada gambar 1. Secara ringkas, perubahan rata-rata setiap analisis disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Pengetahuan Peserta

Aspek Pengukuran	Rata-rata Pretes (SD)	Rata-rata Postes (SD)	Perbedaan Rata-rata
Pemahaman <i>Bullying</i>	3,13 (1,27)	3,41 (1,47)	-0,29
Pengetahuan Anti-NAPZA	2,75 (1,25)	3,30 (1,11)	-0,55*
Total	5,88 (2,02)	6,71 (2,29)	-0,84*

Catatan: * $p < 0,05$



Gambar 2. Hasil Pretes dan Postes Peserta Psikoedukasi

Temuan peningkatan pengetahuan anti-NAPZA menunjukkan kontribusi program terhadap target SDG 3, yaitu memperkuat pencegahan dan pengobatan penyalahgunaan zat adiktif. Meskipun ukuran efek tergolong kecil, peningkatan ini merupakan langkah awal yang kritis dalam membangun ketahanan remaja terhadap bahaya narkoba, yang sejalan dengan indikator kesehatan mental dalam SDG 3.4. Hal ini mengindikasikan bahwa materi mengenai jenis, dampak, dan bahaya penyalahgunaan zat adiktif berhasil diserap dengan baik oleh peserta. Efektivitas ini diduga kuat berkaitan dengan sifat materi NAPZA yang lebih faktual dan konkret, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa usia remaja (Devi and Anwar, 2022). Metode diskusi interaktif, studi kasus dan praktik pembuatan poster yang diterapkan tampaknya cocok untuk menjelaskan konsep-konsep kesehatan yang bersifat teknis ini.



Gambar 3. Peserta kegiatan psikoedukasi membuat poster edukasi kampanye Anti-NAPZA

Sebaliknya, pengetahuan tentang *bullying* tidak menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Hasil ini dapat dipahami mengingat kompleksitas perilaku *bullying* yang tidak hanya mencakup

aspek kognitif, tetapi juga melibatkan faktor sosial-emosional, norma kelompok, dan dinamika kekuasaan yang telah mengakar dalam interaksi sebaya (Olweus, 2013). Kemungkinan besar, satu sesi psikoedukasi belum cukup untuk mengubah keyakinan dan pemahaman yang sudah terbentuk lama mengenai perilaku ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa intervensi *bullying* yang efektif memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan multi-komponen, tidak hanya sekadar transfer pengetahuan.

Kompleksitas tantangan dalam mengubah pengetahuan tentang *bullying* mengonfirmasi perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk mencapai target SDG 4 mengenai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang damai. Ketidaksignifikan hasil pada aspek *bullying* mengindikasikan bahwa pendekatan *single-session* belum memadai untuk mengubah norma sosial yang menjadi akar kekerasan, yang juga menjadi fokus SDG 16.2 dalam mengakhiri kekerasan terhadap anak.



Gambar 4. Narasumber menyampaikan materi psikoedukasi

Meskipun secara statistik signifikan, peningkatan pengetahuan keseluruhan memiliki efek size yang tergolong kecil ($d = -0,32$). Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa meskipun program berhasil meningkatkan pemahaman peserta, besarnya peningkatan tersebut terbatas. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *single-session intervention* memiliki keterbatasan dalam menciptakan perubahan yang mendalam dan berjangka panjang. Faktor-faktor seperti durasi program yang singkat, metode penyampaian, atau kedalaman materi perlu menjadi pertimbangan untuk perbaikan program di masa depan (Wibowo, Christy and Unter, 2022).

Keberhasilan program dalam menciptakan diskusi interaktif, sebagaimana tercermin dalam partisipasi aktif siswa, merupakan indikator positif dari proses keterlibatan yang terbangun. Aktivitas praktik pembuatan poster edukasi juga berpotensi memperkuat retensi pengetahuan melalui pembelajaran *experiential learning* (Kolb, 2015). Memperkuat pengetahuan remaja tentang faktor risiko ini merupakan langkah preventif yang krusial, sebagaimana ditekankan dalam kerangka kerja Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mencegah Penyakit Tidak Menular (Noncommunicable Diseases/NCDs) (WHO EMRO -

Noncommunicable diseases, 2024). Paparan terhadap faktor risiko NCDs, termasuk penggunaan zat adiktif, seringkali dimulai pada masa remaja (Akseer *et al.*, 2020). Namun, partisipasi ini rupanya belum cukup untuk mentransformasi pemahaman kompleks tentang *bullying*.

Respon peserta terhadap kegiatan dievaluasi melalui kuesioner yang menggabungkan pertanyaan tertutup dan terbuka. Secara kuantitatif, peserta memberikan penilaian rata-rata 3,63 (puas) untuk keseluruhan aspek. Secara kualitatif, analisis tematik terhadap saran peserta terungkap bahwa materi yang disampaikan jelas, padat, menarik, seru dan memberikan penjelasan secara langsung.

Tabel 2. Materi Pelatihan dan Pendampingan

No	Topik Pembahasan	Rata-rata (SD)
1.	Narasumber menguasai materi pelatihan penguatan kesejahteraan	3,45 (1,06)
2.	Narasumber selalu mendemonstrasikan dan menjelaskan langkah-langkah penguatan kesejahteraan	3,59 (1,12)
3.	Narasumber selalu menjelaskan dengan memberikan contoh	3,71 (1,00)
4.	Kualitas materi pelatihan dapat menambah tingkat keterampilan dan pengetahuan anda	3,67 (1,07)
5.	Materi pelatihan mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam praktek	3,61 (0,96)
6.	Narasumber menyajikan materi dengan jelas dan bahasa mudah dimengerti	3,50 (1,04)
7.	Narasumber mendorong partisipasi peserta pelatihan dalam diskusi, demonstrasi dan percobaan	3,52 (0,89)
8.	Narasumber menyiapkan suasana belajar yang kondusif	3,77 (0,89)
9.	Narasumber mendengarkan dan memperhatikan keluhan, usul dan saran dari peserta kegiatan	3,86 (1,02)
10.	Narasumber memperlakukan peserta kegiatan secara adil, tidak memihak atau membedakan	3,68 (1,06)
Total		3,63 (0,66)

Catatan: SD = *Standard Deviation*

Implikasi praktis, temuan ini merekomendasikan agar intervensi serupa di masa depan dirancang dengan pendekatan yang berbeda untuk aspek *bullying* dan NAPZA. Untuk *bullying*, pendekatan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh komunitas sekolah mungkin akan lebih efektif. Sementara untuk NAPZA, psikoedukasi dengan format yang sama tetap dapat dipertahankan dengan memperdalam materi pada aspek keterampilan menolak tawaran zat adiktif. Keterbatasan studi ini terletak pada penggunaan instrumen pengukuran pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tanpa mengukur perubahan sikap dan perilaku secara langsung. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan komponen evaluasi jangka panjang dan mengukur dampak program pada perilaku aktual siswa.

Keberhasilan menciptakan ruang diskusi yang aman dan partisipatif dalam program ini merupakan *micro-achievement* bagi target SDG 16 mengenai pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, dan partisipatif. Respons positif peserta terhadap metode interaktif menunjukkan potensi pendekatan psikoedukasi dalam membangun kapasitas remaja sebagai agen perdamaian di komunitas mereka.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program psikoedukasi ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek kesehatan (SDG 3) melalui peningkatan pengetahuan pencegahan NAPZA, dan pendidikan (SDG 4) melalui transfer pengetahuan tentang kehidupan sosial yang sehat. Temuan bahwa pendekatan ini kurang efektif untuk isu *bullying* justru memberikan

pembelajaran berharga untuk SDG 16 mengenai penguatan kelembagaan yang damai, dimana dibutuhkan intervensi yang lebih sistemik dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Untuk itu, rekomendasi strategi ke depan adalah mengembangkan model intervensi berjenjang yang tidak hanya menargetkan siswa tetapi juga melibatkan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dan selaras dengan semangat *'no one left behind'* dalam agenda SDGs.

Temuan ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan pencegahan bullying dan NAPZA ke dalam kurikulum formal sebagai bagian dari komitmen Indonesia terhadap SDGs. Kerjasama antara institusi pendidikan dengan perguruan tinggi, seperti yang telah dilakukan dalam program ini, dapat menjadi model untuk mencapai target 4.7 SDG 4 dan target 3.5 SDG 3 secara lebih sistematis dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh tim pengabdian yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) atas dukungan pendanaan dan kepercayaannya dalam pelaksanaan kegiatan PKM sehingga proses pelaksanaan berlangsung tanpa hambatan dan penuh kebermanfaatannya. Selain itu, apresiasi setinggi-tingginya kepada Yayasan Yapip Bustanul Makmur melalui Kepala Sekolah dan Guru MTs Kebunrejo Genteng Banyuwangi yang telah mengikuti serangkaian pelaksanaan pelatihan dengan antusiasme tinggi dari awal hingga usai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, A.Z. *et al.* (2022) 'Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin', *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 61–70. doi:10.32505/connection.v2vi2.4768.
- Akseer, N. *et al.* (2020) 'Non-communicable diseases among adolescents: current status, determinants, interventions and policies', *BMC Public Health*, 20(1), p. 1908. doi:10.1186/s12889-020-09988-5.
- Azwar, S. (2022) *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar. Available at: <https://scholar.google.com/scholar?cluster=1247993785996001336&hl=en&oi=scholar> (Accessed: 20 October 2025).
- DeVellis, R.F. (2016) *Scale Development: Theory and Applications*. SAGE Publications.
- Devi, S. and Anwar, S. (2022) 'The Effect of Health Education on Adolescent Knowledge About the Drugs Abuse', *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 9(2), pp. 45–49. doi:10.35308/j-kesmas.v9i2.5999.
- Deviana, M., Umari, T. and Khadijah, K. (2023) 'Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), pp. 3463–3468. doi:10.31004/jpdk.v5i1.11563.
- Hani', U., Khoiroh, U. and Husna, F. (2025) 'Pemanfaatan Instagram Dalam Mendongkrak Citra pondok Pesantren', *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), pp. 150–161. Available at: <http://jurnalinspirasi.com/index.php/JIM/article/view/102> (Accessed: 2 October 2025).
- Kolb, D.A. (2015) *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education, Incorporated.

- Olweus, D. (2013) 'School Bullying: Development and Some Important Challenges', *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, pp. 751–780. doi:10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516.
- Pitriah, N. (2020) 'Profil Perilaku Maladaptif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 7 Kerinci', *Jurnal Counseling Care*, 4(2), pp. 31–37. doi:10.22202/jcc.2020.v4i2.5338.
- Putra, D.S. and Susilo, W.A. (2023) 'Psikoedukasi Gerakan Anti Narkoba Di Kalangan Remaja', *Sarwahita*, 20(02), pp. 153–162. doi:10.21009/sarwahita.202.4.
- Santrock, J.W. (2019) *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- Smith, J.D. *et al.* (2004) 'The Effectiveness of Whole-School Antibullying Programs: A Synthesis of Evaluation Research', *School Psychology Review*, 33(4), pp. 547–560. doi:10.1080/02796015.2004.12086267.
- Syafe'i, I. (2017) 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 61–82. doi:10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- Tabachnick, B.G. and Fidell, L.S. (2018) *Using Multivariate Statistics*. Pearson.
- WHO EMRO - Noncommunicable diseases (2024) <https://www.who.int/>. Available at: <https://www.emro.who.int/noncommunicable-diseases/prevention/> (Accessed: 23 October 2025).
- Wibowo, D.H., Christy, Z.A. and Unter, R. (2022) "‘Aku Siswa Anti Bullying’: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah", *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), pp. 429–439. Available at: <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6542> (Accessed: 2 October 2025).